



BERITA ACARA SIDANG PENDADARAN TUGAS AKHIR

S/UBL/FIKOM/0287/VII/26

Pada hari ini, Selasa 21 Juli 2026 telah dilaksanakan Ujian Sidang Pendadaran Tugas Akhir sebagai berikut:

Judul: KONSTRUKSI SEMIOTIK REPRESENTASI PTSD PADA KARAKTER JANIYAH
DALAM FILM STRAW (2025)

Nama : Safira Dwi Apriyani
NIM : 2271500114
Dosen Pembimbing : Dr. Rocky Prasetyo Jati, S.P.T., M.Si.

Berdasarkan penilaian pada Kemampuan Presentasi dan Menjawab, Penulisan, Isi Materi maka Mahasiswa tersebut di atas dinyatakan:

LULUS

dengan nilai angka : **88** huruf : **A**

Mahasiswa tersebut di atas wajib menyerahkan hasil perbaikan tulisan Tugas Akhir dalam bentuk terjilid sesuai dengan Panduan Perbaikan Tugas Akhir, selambat-lambatnya Selasa 04 Agustus 2026.

Panitia Penguji:

- | | |
|-------------|---|
| 1 Ketua | Arbi Cristional Lokananta, S.I.Kom., M.I.Kom. |
| 2 Anggota | Sinta Dwi Utami, S.I.P., M.I.Kom. |
| 3 Moderator | Dr. Rocky Prasetyo Jati, S.P.T., M.Si. |

Keterangan:

Nilai Huruf: A:85-100 A-:80-84,99 B+:75-79,99 B:70-74,99 B-:65-69,99 C:60-64,99 D:40-59,99
E-:0-39,99



UNIVERSITAS BUDI LUHUR
FAKULTAS KOMUNIKASI & DESAIN KREATIF

Kartu Bimbingan Tugas Akhir

NIM: 2271500114

Nama: Safira Dwi Apriyani

Pembimbing: Dr. Rocky Prasetyo Jati, S.P.T., M.Si.

No.	Tanggal	Materi
1	13-04-2026	Bimbingan
2	21-04-2026	Bimbingan
3	28-04-2026	Bimbingan
4	02-05-2026	Bimbingan
5	06-05-2026	Bimbingan
6	20-05-2026	Bimbingan
7	30-05-2026	Bimbingan
8	23-06-2026	Finalisasi



LEMBAR PENGESAHAN

Nama	: Safira Dwi Apriyani
Nomor Induk Mahasiswa	: 2271500114
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Bidang Peminatan	: Digital Media Dan Periklanan
Jenjang Studi	: Strata 1
Judul	: KONSTRUKSI SEMIOTIK REPRESENTASI PTSD PADA KARAKTER JANIYAH DALAM FILM STRAW (2025)



Laporan Tugas Akhir ini telah disetujui, disahkan dan direkam secara elektronik sehingga tidak memerlukan tanda tangan tim penguji.

Jakarta, Selasa 21 Juli 2026

Tim Penguji:

Ketua	: Arbi Cristional Lokananta, S.I.Kom., M.I.Kom.
Anggota	: Sinta Dwi Utami, S.I.P., M.I.Kom.
Pembimbing	: Dr. Rocky Prasetyo Jati, S.P.T., M.Si.
Ketua Program Studi	: Artyasto Jatisidi, S.I.Kom., M.I.Kom.

Konstruksi Semiotik Representasi PTSD pada Karakter Janiyah dalam Film Straw (2025)

Artikel Ilmiah



**BUDI LUHUR
UNIVERSITY**

Nama : Safira Dwi Apriyani
NIM : 2271500114
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Digital Media & Advertising*

**FAKULTAS KOMUNIKASI DAN DESAN KREATIF
UNIVERSITAS BUDI LUHUR
JAKARTA
2026**

Konstruksi Semiotik Representasi PTSD pada Karakter Janiyah dalam Film Straw (2025)



**BUDI LUHUR
UNIVERSITY**

Artikel Ilmiah

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Gelar
Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Nama : Safira Dwi Apriyani
NIM : 2271500114
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Digital Media & Advertising*

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI & DESAIN KREATIF
UNIVERSITAS BUDI LUHUR
JAKARTA
2026**

Konstruksi Semiotik Representasi PTSD pada Karakter Janiyah dalam Film Straw (2025)

Artikel Ilmiah



**BUDI LUHUR
UNIVERSITY**

Nama : Safira Dwi Apriyani
NIM : 2271500114
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Digital Media & Advertising*

**FAKULTAS KOMUNIKASI DAN DESAN KREATIF
UNIVERSITAS BUDI LUHUR
JAKARTA
2026**

Konstruksi Semiotik Representasi PTSD pada Karakter Janiyah dalam Film Straw (2025)



**BUDI LUHUR
UNIVERSITY**

Artikel Ilmiah

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Gelar
Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Nama : Safira Dwi Apriyani
NIM : 2271500114
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Digital Media & Advertising*

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI & DESAIN KREATIF
UNIVERSITAS BUDI LUHUR
JAKARTA
2026**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Tugas Akhir ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip, maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Safira Dwi Apriyani

NIM 2271500114

Tanda Tangan :



Tanggal : 31 Juli 2026

LEMBAR PERSETUJUAN

Setelah dilakukan bimbingan, maka Artikel Ilmiah dengan Judul **"Konstruksi Semiotik Representasi PTSD pada Karakter Janiyah dalam Film Straw (2025)"** yang diajukan oleh **Safira Dwi Apriyani - 2271500114** disetujui dan siap untuk dipertanggungjawabkan di hadapan Penguji pada saat Sidang Tugas Akhir Strata Satu (S-1), Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif, Universitas Budi Luhur.

Dosen Pembimbing,

Dr. Rocky Prasetyo Jati, S.P.T., M.S.i

LEMBAR PENGESAHAN



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI & DESAIN KREATIF
UNIVERSITAS BUDI LUHUR

LEMBAR PENGESAHAN

Nama	: Safira Dwi Apriyani
Nomor Induk Mahasiswa	: 2271500114
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Bidang Peminatan	: Digital Media Dan Periklanan
Jenjang Studi	: Strata 1
Judul	: KONSTRUKSI SEMIOTIK REPRESENTASI PTSD PADA KARAKTER JANIYAH DALAM FILM STRAW (2025)



Laporan Tugas Akhir ini telah disetujui, disahkan dan direkam secara elektronik sehingga tidak memerlukan tanda tangan tim penguji.

Jakarta, Selasa 21 Juli 2026

Tim Penguji:

Ketua	: Arbi Cristional Lokananta, S.I.Kom., M.I.Kom.
Anggota	: Sinta Dwi Utami, S.I.P., M.I.Kom.
Pembimbing	: Dr. Rocky Prasetyo Jati, S.P.T., M.Si.
Ketua Program Studi	: Artyasto Jatisidi, S.I.Kom., M.I.Kom.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, dan kemudahan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ilmiah dengan judul “Konstruksi Semiotik Representasi PTSD pada Karakter Janiyah dalam Film Straw (2025)” dengan baik dan tepat waktu.

Dalam proses penyusunan artikel ilmiah ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Agus Setyo Budi, M.Sc, selaku Rektor Universitas Budi Luhur.
2. Dr. Rocky Prasetyo Jati, selaku Dekan Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif.
3. Rini Lestari, M.I.Kom selaku Kepala Sekretariat Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif.
4. Prof. Dr. Umaimah Wahid, S.Fil., M.Si selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi.
5. Amin Aminudin, M.I.Kom, selaku Sekretaris Program Studi Magister Ilmu Komunikasi.
6. Artyasto Jatisidi, M.I.Kom, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
7. Haronas Kutanto, S.PT., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi
8. Benny Muhdaliha, M.Sn, selaku Ketua Program Studi Desain Komunikasi Visual.
9. Dhika Purnama Putra, M.Sn selaku Sekretaris Program Studi Desain Komunikasi Visual.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga laporan penelitian penulis dalam bentuk artikel ilmiah ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi.

Tangerang, Juli 2026

Penulis,



Safira Dwi Apriyani



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	ii
ARTIKEL ILMIAH	11
LAMPIRAN.....	12

Konstruksi Semiotik Representasi PTSD pada Karakter Janiyah dalam Film *Straw* (2025)

Safira Dwi Apriyani^a, Rocky Prasetyo Jati^b

^aProgram Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Desain Kreatif, Universitas Budi Luhur, safradwiapriyani17@gmail.com

^bProgram Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Desain Kreatif, Universitas Budi Luhur, rocky@budiluhur.ac.id

Submitted: 30-04-2026, Reviewed: 12-05-2026, Accepted 19-05-2026

Abstract

Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) is increasingly depicted in global cinema, yet its semiotic construction in film remains underexplored in academic discourse. This article aims to examine the semiotic construction of PTSD symptoms represented through the character of Janiyah in the film Straw (2025) and to reveal the social critique embedded in the film regarding mental health stigma. This study employs a qualitative approach using Roland Barthes' semiotic analysis consisting of three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. Data were collected through non-participatory observation of six key scenes presenting dialogues, facial expressions, gestures, and visual signs related to Janiyah's psychological condition, analyzed using the Miles and Huberman (2013) model. The findings show that Straw represents three major symptoms of PTSD: hyperarousal, avoidance, and re-experiencing. At the denotative level, the film depicts Janiyah as confused, defensive, emotionally unstable, and hallucinatory toward her deceased child. At the connotative level, these signs reveal unresolved grief, dissociation, social isolation, and an inability to accept reality. At the level of myth, the film criticizes the stigma surrounding mental health and the social construction that expects mothers to remain strong and resilient under any circumstances. Therefore, Straw functions not only as entertainment but also as a form of mass communication that represents psychological trauma and encourages public awareness of mental health.

Keywords: PTSD, Straw films, Roland Barthes' semiotics, representation, mental health.

Abstrak

Gangguan Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) semakin sering direpresentasikan dalam film, namun konstruksi semiotiknya masih jarang dikaji secara akademik. Artikel ini bertujuan mengkaji konstruksi semiotik gejala PTSD pada karakter Janiyah dalam film *Straw* (2025) serta mengungkap kritik sosial terhadap stigma kesehatan mental yang terkandung di dalamnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga tingkat pemaknaan: denotasi, konotasi, dan mitos. Data diperoleh melalui observasi non-partisipatif terhadap enam adegan kunci yang menampilkan dialog, ekspresi wajah, gestur, dan tanda visual terkait kondisi psikologis Janiyah, dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (2013). Hasil kajian menunjukkan bahwa film *Straw* merepresentasikan tiga gejala utama PTSD: hyperarousal, avoidance, dan re-experiencing. Pada tingkat denotasi, Janiyah tampak bingung, defensif, emosional, dan berhalusinasi terhadap anaknya yang telah meninggal. Pada tingkat konotasi, tanda-tanda tersebut mengungkap trauma kehilangan, disosiasi, isolasi sosial, dan ketidakmampuan menerima kenyataan. Pada tingkat mitos, film ini mengkritik stigma kesehatan mental dan konstruksi sosial yang menuntut ibu selalu kuat dan tabah dalam kondisi apa pun. Dengan demikian, film *Straw* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi massa yang merepresentasikan trauma psikologis dan mendorong kesadaran publik terhadap pentingnya kesehatan mental.

Kata Kunci: PTSD, film *Straw*, semiotika Roland Barthes, representasi, kesehatan mental.



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) adalah gangguan kecemasan yang dapat terjadi setelah mengalami atau menyaksikan suatu peristiwa traumatik (D. Nutt, 2019; D. J. Nutt et al., 2009). PTSD dapat diartikan sebagai gangguan yang terjadi pada seseorang setelah mengalami kejadian menyakitkan seperti kematian anggota keluarga, kecelakaan, bencana alam, kekerasan, dan lainnya sehingga timbul perasaan trauma mendalam (Aprily et al., 2023). Fenomena ini kerap diangkat dalam karya seni, terutama industri perfilman (Aini et al., 2021; Andhita & Misbakh, 2023). Film sebagai media ekspresi artistik berfungsi mengutarakan gagasan dan ide cerita yang berimplikasi pada komunikasi masyarakat (Shen et al., 2024).

Kesehatan mental merupakan suatu keadaan emosional dan psikologis yang baik, ketika individu dapat memanfaatkan kemampuan kognisi dan emosi dalam komunitasnya serta memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Galderisi, 2024; Gautam et al., 2024). Berdasarkan data Riskesdas 2018, lebih dari 19 juta orang berusia di atas 15 tahun di Indonesia mengalami gangguan mental dan emosional, serta lebih dari 12 juta orang mengalami depresi (Khoiriyah & Handayani, 2020). Secara global, WHO mencatat 1 miliar orang menghadapi masalah kesehatan mental (Tamimi et al., 2026). Data *Global Burden of Disease 2020* menunjukkan peningkatan 52 juta kasus gangguan kecemasan pada perempuan dan lebih dari 35 juta kasus depresi mayor (Abas et al., 2023).

Film merupakan media audiovisual yang efektif dalam mengilustrasikan realitas sosial dan menyampaikan pesan kepada masyarakat (Dhungana, 2024; Jati, 2021, 2024; Jensen & Salmose, 2021; Putra & Jati, 2024; Sabila & Jati, 2024). Sebagai produk sinematografi, film tidak hanya menghibur, tetapi juga menginformasikan, mendidik, dan mempengaruhi response perilaku, kognitif, serta emosional penonton. Film memiliki peran signifikan dalam merepresentasikan isu kesehatan mental guna meningkatkan kesadaran dan literasi masyarakat (Jensen & Salmose, 2021).

Salah satu film yang secara mendalam mengangkat tema kesehatan mental adalah film *Straw* yang dirilis Netflix pada tahun 2025. Film ini berkisah tentang Janiyah (diperankan oleh Taraji P. Henson), seorang ibu tunggal yang berjuang keras membiayai anaknya yang sakit. Konflik mencapai puncak ketika Janiyah terpaksa menyandera sebuah bank. Film ini menyimpan plot twist penting: anak Janiyah sesungguhnya sudah meninggal dan bayangan anaknya hanyalah halusinasi yang menghantui Janiyah sepanjang hari. Film *Straw* menampilkan gambaran nyata tentang kesehatan mental, khususnya gangguan stres pasca-trauma (PTSD) (Okeunle & Ewedemi, 2025).

Gejala PTSD mencakup tiga dimensi pokok: re-experiencing (mengalami kembali peristiwa traumatis), avoidance (menghindari stimulus terkait trauma), dan hyperarousal (peningkatan kewaspadaan berlebihan) yang berlangsung lebih dari satu bulan (Erlin & Sari, 2020; Sari et al., 2021). Dalam tokoh Janiyah, gejala-gejala ini tampak jelas melalui halusinasi terhadap anaknya yang telah meninggal -cerminan kondisi re-experiencing- serta perilaku defensif dan reaktif yang menandakan hyperarousal dan avoidance.

Semiotika Roland Barthes menjadi pendekatan analisis dalam kajian ini, karena memungkinkan pembacaan makna pada tiga tingkatan: denotasi, konotasi, dan mitos. Barthes melihat tanda bukan sekadar literal, melainkan sebagai pembawa nilai-nilai ideologis dan kultural (Bazzul, 2015; Chambers, 2007; Mudjiyanto & Nur, 2013; Vera, 2022). Pendekatan ini tepat untuk mengkaji bagaimana film merepresentasikan kondisi psikologis melalui tanda visual dan verbal. Artikel ini bertujuan menemukan makna tanda visual yang merepresentasikan trauma psikologis Janiyah sekaligus menyoroti peran film sebagai medium komunikasi massa dalam meningkatkan kesadaran publik terhadap isu kesehatan mental, khususnya gejala *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD).

Penelitian sebelumnya yang mengkaji bagaimana penggambaran tentang gangguan stress pascatrauma (PTSD) dalam film sebagian besar berfokus pada aspek psikologis umum. Namun, penelitian yang mengkaji penggambaran *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes pada sebuah karakter seorang ibu tunggal dalam film *Straw* masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menganalisis bagaimana isyarat visual dan verbal dapat merepresentasikan trauma psikologis dari karakter Janiyah.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan eksplorasi makna, pengalaman, dan interaksi sosial dalam konteks tertentu (Ogston-Tuck et al., 2016; Seamon & Gill, 2016). Menurut Bogdan dan Taylor (1990), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dari perilaku objek yang diteliti. Data diperoleh dari kutipan dialog, adegan, dan visual film yang kemudian dianalisis dan dideskripsikan. Barthes (2014) membagi tanda ke dalam tiga jenis: denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tanda denotasi, adegan menggambarkan seorang ibu tunggal yang berhalusinasi berinteraksi dengan anaknya yang sudah meninggal serta menghadapi kesulitan ekonomi. Pada tanda konotasi, adegan mengungkap makna tersembunyi tentang seseorang yang mengalami PTSD melalui perilaku, halusinasi, dan tindakan ekstrem. Pada tanda mitos, keyakinan bahwa gangguan mental masih dianggap tabu dalam masyarakat tercermin, sehingga film berperan sebagai kritik sosial untuk meningkatkan kesadaran kesehatan mental.

Objek kajian ini adalah gejala PTSD yang ditampilkan dalam film *Straw* melalui karakter Janiyah. Kajian ini berfokus pada tanda-tanda visual, verbal, dan simbolik yang menggambarkan trauma psikologis. Teknik pengumpulan data mencakup dokumentasi, observasi non-partisipatif, dan studi pustaka. Analisis data mengacu pada model Miles & Huberman (2013) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi untuk menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kajian ini menganalisis enam adegan kunci dari film *Straw* (Perry, 2025) yang dipilih karena relevansinya dalam menampilkan gejala PTSD pada tokoh utama Janiyah. Setiap adegan mengandung tanda visual dan naratif kuat yang berkaitan dengan pengalaman traumatis Janiyah, mulai dari kecemasan berlebihan, pengulangan ingatan traumatis, manifestasi ketakutan, tekanan emosional, hingga perilaku defensif. Dengan menganalisis makna denotatif, konotatif, serta mitos, kajian ini menjelaskan bagaimana film *Straw* menyampaikan makna PTSD sebagai bentuk kritik terhadap kesadaran masyarakat tentang kesehatan mental.

Scene 1 – Timecode 0:24:44

Gambar 1a. Petugas bank meminta KTP Janiyah



(Sumber: Film Straw, Netflix 2025)

Gambar 1b. Ekspresi kebingungan Janiyah saat dimintai



identitas (Sumber: Film Straw, Netflix 2025)

Dalam adegan ini, Janiyah mendatangi bank untuk mencairkan gajinya. Petugas bank (Gambar 1a) memintanya menunjukkan kartu identitas. Janiyah (Gambar 1b) tampak kebingungan dan tidak fokus ketika pertanyaan sederhana itu diajukan. Matanya kosong, pandangannya tidak terarah, dan responnya tampak lambat - tanda bahwa ia mengalami kesulitan memproses situasi sehari-hari.

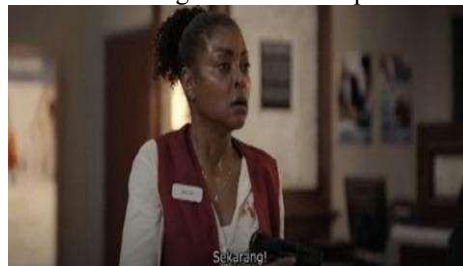
Scene 2 – Timecode 0:40:30–0:40:57

Gambar 2a. Janiyah memerintahkan penutupan tirai bank



(Sumber: Film Straw, Netflix 2025)

Gambar 2b. Petugas bank menutup tirai bank



(Sumber: Film Straw, Netflix 2025)

Dalam adegan ini, Janiyah melihat berita di televisi yang menampilkan polisi yang sebelumnya mengancamnya. Secara refleks (Gambar 2a), ia memerintahkan penutupan tirai jendela bank dengan suara tegas.

Scene 3 – Timecode 1:13:07–1:13:20 (Gejala Re-experiencing: Pengungkapan Trauma di Ruang Publik)

Gambar 3a. Janiyah mulai bercerita tentang pengalaman di rumah sakit bersama putrinya



(Sumber: Film Straw, Netflix 2025)

Gambar 3b. Janiyah mengucapkan "Sesuatu di dalam diriku hancur dan aku..."



(Sumber: Film Straw, Netflix 2025)

Gambar 3c. Janiyah: "...merasa seperti melayang di luar diriku sejak saat itu"



(Sumber: Film Straw, Netflix 2025)

Dalam adegan yang berlangsung di dalam bank tempat penyanderaan, Janiyah terdorong berbagi kisahnya kepada para sandera. Ia mengisahkan momen traumatis di rumah sakit saat bersama putrinya (Gambar 3a). Dialog kunci yang muncul dalam gambar: "Saat di rumah sakit dengan putraku, aku...", lalu berlanjut dengan "Sesuatu di dalam diriku hancur dan aku..." (Gambar 3b), dan akhirnya "...merasa seperti melayang di luar diriku sejak saat itu" (Gambar 3c).

Scene 4 – Timecode 1:14:21 (Gejala Isolasi Sosial dan Kekosongan Eksistensial)

Gambar 4. Janiyah mengucapkan "Aku tak punya siapa-siapa"



(Sumber: Film Straw, Netflix 2025)

Dalam adegan ini, setelah mengungkapkan kisah traumatisnya, Janiyah menatap kekosongan sambil mengucapkan kalimat yang menjadi puncak kesedihannya: "Aku tak punya siapa-siapa." Pernyataan ini keluar

dalam konteks penyanderaan di hadapan orang-orang asing yang justru menjadi saksi atas kesendirian dan kepedihan hidupnya. Raut muka Janiyah menampilkan campuran kelelahan, kepasrahan, dan kehilangan total.

Scene 5 – Timecode 1:33:26–1:33:44 (Gejala Re-experiencing: Halusinasi Mengantar Anak ke Sekolah)

Gambar 5a. Janiyah berjalan di lingkungan apartemen dalam adegan halusinasi



(Sumber: Film Straw, Netflix 2025)

Gambar 5b. Janiyah terlihat marah dan bersemangat—mengantar Aria ke sekolah dalam halusinasinya



(Sumber: Film Straw, Netflix 2025)

Gambar 5c. Janiyah yang membukakan pintu mobil untuk Aria dalam adegan yang kemudian terungkap sebagai halusinasi Janiyah



(Sumber: Film Straw, Netflix 2025)

Gambar 5d. Janiyah yang melambaikan tangan kepada Aria, dalam adegan hanya sebagai halusinasi Janiyah



(Sumber: Film Straw, Netflix 2025)

Adegan ini memperlihatkan Janiyah seolah-olah sedang mengantar putrinya Aria ke sekolah sebuah rutinitas yang akrab. Gambar 5a memperlihatkan Janiyah berjalan di lingkungan apartemennya. Gambar 5b menampilkan ekspresi Janiyah yang semangat dan penuh energi saat "mengantar Aria." Gambar 5c memperlihatkan Janiyah yang membukakan pintu mobil untuk Aria ketika sudah tiba di sekolah. Gambar 5d memperlihatkan Janiyah yang melambaikan tangan kepada Aria.

Scene 6 – Timecode 1:34:55–1:35:12 (Puncak PTSD: Kesadaran atas Kematian Anak)

Gambar 6a. Janiyah menangis dengan ekspresi hancur, mengucapkan "Anakku meninggal"



(Sumber: Film Straw, Netflix 2025)

Gambar 6b. Nicole mengucapkan "Aku turut berduka cita" kepada Janiyah



. (Sumber: Film Straw, Netflix 2025)

Gambar 6c. Janiyah yang semakin terisak menangis ketika mengingat bahwa putrinya sudah meninggal



(Sumber: Film Straw, Netflix 2025)

Gambar 6d. Ekspresi Janiyah di pengadilan—hampa dan pasrah



(Sumber: Film Straw, Netflix 2025)

Dalam adegan ini, Janiyah yang sepanjang film hidup dalam halusinasi kehadiran anaknya, akhirnya meledak dalam tangis sambil mengatakan: "anakku meninggal" (Gambar 6a), Di tengah suasana sidang yang tegang, terdengar ucapan 'Aku turut berduka cita' sebuah simpati yang menegaskan bahwa penderitaan Janiyah bukan hanya persoalan hukum, tetapi juga luka kemanusiaan yang mendalam (Gambar 6b). Gambar 6c menampilkan Janiyah yang semakin menyadari bahwa anaknya telah tiada sambil mengatakan "Dia meninggal semalam" dan Gambar 6d kemudian menampilkan Janiyah menghadapi konsekuensi hukum dari tindakannya menyandera bank dengan ekspresi hampa dan pasrah, jauh dari sosok yang marah atau defensif seperti di awal film.

Tabel 1. Ringkasan Adegan Kunci dan Representasi Gejala PTSD dalam Film Straw (Perry, 2025)

No.	Timecode	Gejala PTSD	Tanda Visual & Verbal Utama	Tingkatan Makna (Barthes)
1	0:24:44	Hyperarousal	Mata kosong, respons lambat saat dimintai KTP; ketidakmampuan berkonsentrasi pada tugas rutin	Denotasi: kebingungan wajah. Konotasi: sistem saraf terkuras trauma. Mitos: stigma 'tidak kompeten'
2	0:40:30–0:40:57	Avoidance	Menutup tirai bank secara impulsif; dialog: "Sekarang!" saat melihat polisi di televisi	Denotasi: tindakan defensif. Konotasi: blokir stimulus traumatik. Mitos: 'tidak bisa menghadapi kenyataan'
3	1:13:07–1:13:20	Re-experiencing (Disosiasi)	Dialog: "Sesuatu di dalam diriku hancur dan aku... merasa seperti melayang di luar diriku sejak saat itu"	Denotasi: pengakuan trauma. Konotasi: depersonalisasi PTSD berat. Mitos: gugatan konstruksi ibu ideal
4	1:14:21	Isolasi Sosial (Avoidance lanjutan)	Dialog: "Aku tak punya siapa-siapa" — diucapkan kepada para sandera (orang asing)	Denotasi: kesendirian eksistensial. Konotasi: runtuhnya jaringan sosial. Mitos: nilai perempuan = peran ibu
5	1:33:26–1:33:44	Re-experiencing (Halusinasi imersif)	Janiyah bersemangat mengantar Aria ke sekolah; adegan terungkap sebagai halusinasi	Denotasi: rutinitas ibu. Konotasi: flashback PTSD imersif, penolakan kenyataan. Mitos: keruntuhan mitos ketahanan ibu
6	1:34:55–1:35:12	Re-experiencing + Emotional Numbness	Dialog: "Dia meninggal semalam" dan "Anakku meninggal"; ekspresi hampa di pengadilan	Denotasi: runtuhnya pertahanan psikologis. Konotasi: mati rasa emosional. Mitos: trauma tidak sembuh dengan waktu saja

Sumber: Analisis observasi penulis terhadap film Straw (2025)

Berdasarkan pada Tabel 1 diatas, terlihat jelas bahwa film *Straw* secara berulang menampilkan gejala-gejala PTSD melalui beragam macam tanda-tanda visual, lisan, dan emosional yang dirasakan oleh tokoh Janiyah. Keenam adegan yang ditampilkan mengungkap bahwa dampak trauma tidak hanya terbatas pada kondisi psikis individu, tetapi juga turut membentuk cara karakter tersebut menjalin relasi dengan lingkungannya. Tanda-tanda *hyperarousal*, *avoidance*, dan *re-experiencing* hadir secara beriringan dan juga saling berkaitan. Gejala seperti kesulitan fokus, sikap defensif, hingga halusinasi anaknya yang telah meninggal. Melalui penerapan metode semiotika Roland Barthes, setiap adegan tidak hanya dapat dipahami secara harfiah, namun juga ada tersirat kritik tajam terhadap pandangan masyarakat tentang isu kesehatan mental, beban tekanan yang dialami oleh seorang ibu, serta kurangnya dukungan sosial bagi seseorang yang mengalami trauma psikologis.

Pembahasan

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap enam adegan kunci yang telah dipaparkan, film *Straw* merepresentasikan gejala PTSD secara berlapis dan menyeluruh melalui tanda-tanda visual, verbal, dan simbolik. Representasi tersebut tidak sekadar menggambarkan kondisi psikologis klinis Janiyah, melainkan juga menyingkap makna-makna sosial dan kultural yang lebih dalam mengenai stigma kesehatan mental, beban peran perempuan sebagai ibu, dan kegagalan sistem sosial dalam menopang individu yang sedang berduka.

Gejala pertama yang direpresentasikan adalah *hyperarousal*, yakni kondisi kewaspadaan berlebihan yang menjadi ciri khas PTSD. Dalam Scene 1 (timecode 0:24:44), Janiyah tidak mampu merespons pertanyaan sederhana dari petugas bank yang meminta kartu tanda penduduknya. Secara denotatif, adegan ini menampilkan seorang perempuan yang tampak bingung dan tidak fokus di hadapan prosedur rutin. Secara konotatif, adegan ini merepresentasikan kondisi mental Janiyah yang sudah rapuh akibat trauma. Kebingungan menghadapi permintaan rutin menunjukkan KTP mencerminkan gejala *hyperarousal* PTSD, di mana sistem saraf yang terus dalam keadaan siaga menguras kemampuan kognitif dasar. Ketidakmampuan berkonsentrasi pada tugas sederhana merupakan tanda khas gangguan kesehatan mental yang tidak stabil. Kontras antara ketenangan petugas bank dan kekacauan batin Janiyah memperkuat kesan betapa jauhnya jarak antara dunia sosial dan dunia psikologis tokoh utama. Kebingungan tersebut merupakan tanda dari sistem saraf yang terlalu terbebani oleh trauma, sehingga kemampuan kognitif dasar terganggu. Menurut Erlin dan Sari (2020), gangguan konsentrasi merupakan salah satu gejala *hyperarousal* yang paling sering terabaikan karena tampak seperti kelalaian biasa, padahal bersumber dari tekanan psikologis yang tidak terselesaikan. Pada tataran mitos, adegan ini memperkuat

mitos sosial tentang individu yang mengalami trauma berat mereka tampak rapuh, kehilangan arah, dan tidak mampu menjalankan fungsi sosial dasar. Namun di balik mitos ini tersimpan kritik bahwa masyarakat kerap menyalahkan penderita PTSD atas ketidakberdayaannya, tanpa menyadari bahwa gejala tersebut merupakan respons neurologis yang nyata terhadap trauma, bukan sekadar kelemahan karakter.

Gejala kedua yang tampil adalah *avoidance* atau penghindaran, yang merupakan respons penderita PTSD terhadap stimulus yang mengingatkan pada peristiwa traumatik (Habibie & Uyun, 2023). Dalam Scene 2 (timecode 0:40:30–0:40:57), Janiyah secara impulsif memerintahkan penutupan tirai bank setelah melihat wajah polisi di layar televisi. Secara denotatif, tindakan ini merupakan upaya memblokir pandangan dari luar gedung. Namun secara konotatif, penutupan tirai merupakan tanda semiotik kuat dari gejala *avoidance* dalam PTSD. Janiyah tidak hanya menghindari ancaman fisik, tetapi juga berusaha memblokir rangsangan eksternal yang memicu kilas balik ketakutan. Tindakan ini mencerminkan pola perilaku penderita PTSD yang secara konsisten menghindari situasi, tempat, atau stimulus yang mengingatkan pada peristiwa traumatis. Ruang bank yang semula publik kini berubah menjadi ruang tertutup yang mencerminkan dunia batin Janiyah terisolasi, penuh kecemasan, dan tidak aman. Respons berlebihan terhadap ancaman polisi juga menandakan *hypervigilance*, di mana Janiyah tidak mampu membedakan ancaman nyata dengan ancaman yang dipersepsikan. Pada tataran mitos, adegan ini memperkuat narasi bahwa individu dengan gangguan kesehatan mental—khususnya PTSD—digambarkan sebagai sosok yang tidak berdaya menghadapi kenyataan secara langsung. Mitos "korban trauma yang lemah dan reaktif" direproduksi sekaligus dikritisi oleh film ini: tindakan Janiyah bukan karena kelemahan, melainkan karena sistem pertahanan psikologisnya yang bekerja berlebihan sebagai respons atas trauma yang belum sembuh.

Gejala ketiga sekaligus yang paling dominan dalam film ini adalah *re-experiencing* atau pengalaman ulang, yaitu kondisi di mana penderita PTSD merasakan kembali peristiwa traumatik seolah-olah hal tersebut sedang terjadi pada saat ini (Wahyuni, 2016). Gejala ini muncul dalam tiga adegan yang saling terhubung. Dalam Scene 3 (timecode 1:13:07–1:13:20), Janiyah mengungkapkan pengalaman traumatiknya secara terbuka di hadapan para sandera dengan dialog: "Sesuatu di dalam diriku hancur dan aku... merasa seperti melayang di luar diriku sejak saat itu." Secara denotatif, dialog ini merupakan pengakuan jujur tentang kondisi psikologisnya. Secara konotatif, ungkapan Janiyah "sesuatu di dalam diriku hancur" merepresentasikan gejala disosiasi pada PTSD kondisi di mana individu merasa terputus dari diri sendiri sebagai respons terhadap trauma yang tidak tertanggungkan. Frasa "melayang di luar diriku" secara semiotis menandakan depersonalisasi, yakni keadaan di mana seseorang mengamati dirinya sendiri dari luar tubuhnya. Ini adalah gejala klinis *re-experiencing* yang berat. Pemilihan bank sebagai ruang pengakuan trauma bukan kebetulan: ruang publik yang asing justru menjadi tempat Janiyah paling jujur mengungkapkan luka batinnya menunjukkan betapa masyarakat terdekatnya gagal menyediakan ruang yang aman untuk duka dan trauma. Tindakan Janiyah bukanlah murni kriminal, melainkan ledakan emosional dari luka yang terlalu lama tertahan. Ungkapan "melayang di luar diriku" merupakan deskripsi pengalaman depersonalisasi suatu kondisi disosiatif yang kerap menyertai PTSD berat, ketika individu merasa terlepas dari dirinya sendiri sebagai bentuk perlindungan psikologis terhadap rasa sakit yang tidak tertanggungkan (Erlin & Sari, 2020). Pada tataran mitos Roland Barthes, adegan ini membongkar dan mengkritik mitos keibuan ideal yang menuntut seorang ibu untuk selalu tegar dan tidak pernah hancur. Ketika Janiyah gagal memenuhi ekspektasi sosial ini, ia dikategorikan sebagai sosok yang menyimpang dan berbahaya. Film ini menolak mitos tersebut dengan menampilkan bahwa kehancuran Janiyah bukan cermin kepribadian yang buruk, melainkan akibat dari konstruksi sosial yang membebani perempuan dengan standar ketahanan yang tidak manusiawi.

Masih dalam lingkup gejala *re-experiencing*, Scene 4 (timecode 1:14:21) menampilkan dimensi isolasi sosial yang merupakan dampak lanjutan dari trauma berkepanjangan. Pernyataan Janiyah, "Aku tak punya siapa-siapa," diucapkan bukan kepada keluarga atau sahabat, melainkan kepada orang-orang asing yang ia sandera. Secara denotatif, pernyataan ini merupakan pengakuan atas kesendirian. Namun secara konotatif, ungkapan "aku tidak punya siapa-siapa" bukan sekadar gambaran kesendirian fisik, melainkan representasi dari keterasingan total yang merupakan salah satu dampak terberat PTSD. Kehilangan putrinya bukan hanya kehilangan satu orang, tetapi juga kehilangan identitas, tujuan hidup, dan makna diri sebagai seorang ibu. Gejala *avoidance* dalam PTSD kerap berujung pada penarikan diri dari relasi sosial, sehingga penderita seperti Janiyah menjadi semakin terisolasi. Ironisnya, pengakuan ini terjadi di hadapan para sandera orang-orang asing bukan di hadapan keluarga atau sahabat. Ini menyiratkan bahwa sistem dukungan sosial Janiyah telah lama runtuh. PTSD tidak hanya menghancurkan kondisi batin individu, tetapi juga merusak jaringan relasi sosialnya (Charuvastra & Cloitre, 2008). Pada tataran mitos, adegan ini membangun sekaligus mengkritisi mitos bahwa seorang ibu hanya berarti jika anaknya masih ada. Sosok Janiyah yang kehilangan putrinya digambarkan sebagai individu yang kehilangan seluruh eksistensinya sebuah konstruksi sosial yang menempatkan nilai seorang perempuan pada perannya sebagai ibu semata. Film *Straw* menggugat mitos ini dengan menampilkan betapa destruktifnya beban sosial yang diletakkan di pundak perempuan.

Representasi re-experiencing mencapai intensitas tertinggi dalam Scene 5 (timecode 1:33:26–1:33:44), ketika Janiyah mengalami halusinasi mengantar putrinya Aria ke sekolah. Adegan ini bersifat ambigu secara visual Janiyah tampak bersemangat, berjalan di lingkungan apartemen, berinteraksi seolah-olah Aria hadir sebelum akhirnya terungkap bahwa seluruh adegan itu adalah halusinasi. Menurut Uyun dkk. (2020), *re-experiencing* dalam PTSD bukan sekadar kenangan yang mengganggu, melainkan pengalaman imersif di mana penderita benar-benar merasakan dan menghayati kembali situasi yang telah lewat seolah-olah itu adalah realitas saat ini. Halusinasi Janiyah merupakan tanda semiotik dari ketidakmampuan psikologisnya untuk mengintegrasikan kehilangan ke dalam kesadaran. Secara denotatif, rutinitas mengantar anak adalah tindakan biasa. Secara konotatif, adegan halusinasi ini merupakan representasi paling kuat dari gejala re-experiencing dalam PTSD. Janiyah tidak hanya mengingat anaknya ia secara aktif hidup dalam ingatan tersebut seolah-olah peristiwa itu nyata terjadi saat ini. Ini mencerminkan flashback PTSD yang bersifat imersif, di mana batas antara masa lalu dan masa kini menjadi kabur. Rutinitas mengantar anak ke sekolah yang tampak sederhana menjadi simbol kerinduan Janiyah terhadap kehidupan yang sudah tidak bisa kembali. Halusinasi ini juga berfungsi sebagai mekanisme perlindungan psikologis cara otak Janiyah menghindari realitas kehilangan yang terlalu menyakitkan untuk diterima. Pada tataran mitos, adegan ini menampilkan ibu sebagai penjaga rutinitas dan stabilitas keluarga. Ketika rutinitas mengantar anak ke sekolah hanya dapat terwujud dalam halusinasi, film *Straw* mengungkap keruntuhan mitos ketahanan ibu. Seorang ibu tidak serta-merta mampu "move on" setelah kehilangan anak realitas psikologis jauh lebih kompleks dari ekspektasi sosial yang ada.

Puncak representasi PTSD dalam film ini terjadi dalam Scene 6 (timecode 1:34:55–1:35:12), ketika Janiyah akhirnya tersadar bahwa putrinya telah meninggal. Dialog "Dia meninggal semalam" dan "Anakku meninggal" yang diucapkan dengan isak tangis merupakan titik runtuhnya seluruh mekanisme pertahanan psikologis yang selama ini menopang Janiyah. Secara denotatif, adegan ini menampilkan momen ketika Janiyah menghadapi kenyataan yang selama ini ia hindari. Secara konotatif, adegan ini merepresentasikan runtuhnya seluruh pertahanan psikologis Janiyah yang selama ini melindunginya dari realitas kehilangan. Dalam PTSD, mekanisme disosiasi seperti halusinasi Janiyah berfungsi sebagai tameng sementara dari trauma yang tidak bisa diproses. Ekspresi Janiyah (Gambar 6d) menggambarkan kondisi emotional numbness mati rasa emosional yang juga merupakan gejala PTSD, di mana penderita tampak tenang atau hampa setelah episode emosional yang intens. Konteks pengadilan juga menambah dimensi sosial Janiyah harus mempertanggungjawabkan tindakannya secara hukum di tengah kondisi psikologisnya yang tidak stabil. Runtuhnya pertahanan ini bukan berarti penyembuhan dalam kerangka PTSD, kesadaran atas trauma berat tidak serta-merta membawa pemulihan, melainkan justru dapat memperparah kondisi psikologis jika tidak disertai dengan dukungan dan penanganan yang tepat (Erlin & Sari, 2020). Pada tataran mitos, adegan ini membongkar mitos bahwa waktu secara otomatis menyembuhkan luka kehilangan. Film *Straw* menunjukkan bahwa kesadaran atas kematian anak bukan berarti penderitaan berakhir justru sebaliknya, trauma semakin menggejolak. Mitos "keikhlasan" dan "ketabahan ibu" yang sering dijadikan standar sosial dipertanyakan secara fundamental: kesadaran Janiyah memperburuk kondisi psikisnya, bukan menyembuhkannya. Film ini juga mengkritisi respons sistem hukum yang menghukum individu tanpa mempertimbangkan kondisi kesehatan mental mereka.

Secara keseluruhan, penerapan tiga tahapan semiotika Roland Barthes mengungkap bahwa representasi PTSD dalam film *Straw* berfungsi pada tiga lapisan makna secara bersamaan. Pada lapisan denotasi, film menyajikan realitas visual seorang ibu tunggal yang menghadapi krisis ekonomi dan psikologis secara bersamaan. Pada lapisan konotasi, setiap adegan membongkar kondisi batin Janiyah yang digerogeti oleh trauma kehilangan yang belum terproses, meliputi ketiga gejala utama PTSD: *hyperarousal* (Scene 1 dan 2), *avoidance* (Scene 2), serta re-experiencing dalam berbagai manifestasinya disosiasi, halusinasi, dan kesadaran traumatik (Scene 3, 4, 5, dan 6). Pada lapisan mitos, film ini secara konsisten mengkritisi konstruksi budaya yang menuntut perempuan, khususnya ibu, untuk selalu tegar, tidak mengeluh, dan mampu pulih sendiri. Stigma terhadap gangguan kesehatan mental juga dibongkar: PTSD bukan cermin kelemahan pribadi, melainkan respons manusiawi terhadap pengalaman yang melampaui batas kemampuan psikologis seseorang. Dengan demikian, film *Straw* bukan sekadar tontonan hiburan, melainkan sebuah pernyataan sosial tentang bagaimana masyarakat masih gagal memahami, menerima, dan merespons individu yang sedang bergulat dengan trauma psikologis.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap film *Straw* (2025), dapat disimpulkan bahwa karakter Janiyah merepresentasikan gejala PTSD secara kompleks melalui tanda visual, verbal, dan simbolik. Representasi PTSD tersebut terlihat melalui tiga gejala utama, yaitu *hyperarousal*, *avoidance*, dan *re-experiencing*. Pada tingkat denotasi, film menampilkan Janiyah sebagai seorang ibu tunggal yang mengalami krisis hidup, terlibat dalam situasi penyalahgunaan bank, dan mengalami halusinasi terhadap anaknya yang telah meninggal. Pada tingkat konotasi, tanda-tanda tersebut menunjukkan adanya luka yang mendalam akibat kehilangan, pengalaman disosiasi, perasaan keterasingan dari lingkungan sosial, dan perjuangan yang berat

untuk berdamai dengan keadaan. Sementara itu, pada tingkat mitos, film ini membongkar konstruksi sosial tentang ibu yang selalu dituntut kuat, tabah, dan mampu bertahan dalam kondisi apa pun. Dengan demikian, *Straw* dapat dipahami sebagai media komunikasi massa yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan kritik sosial terhadap isu kesehatan mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, J., Boekoesoe, L., & Tarigan, S. F. N. (2023). Analisis determinan gangguan kesehatan mental emosional remaja di SMA Negeri 1 Limboto. *Health Information: Jurnal Penelitian*, e1302–e1302.
- Aini, A. P. N., Syawalya, D., & Putra, D. (2021). Sebuah Kisah Tentang May: Representasi Trauma Coping dalam Film 27 Steps of May. *Tuturlogi: Journal of Southeast Asian Communication*, 2(2), 155–167.
- Andhita, P. R., & Misbakh, N. A. (2023). Visualisasi Post Traumatic Stress Disorder dalam Film Voice 2. *Jurnal Komunikasi Peradaban*, 1(2), 1–16.
- Aprily, N. M., Lestari, E., Rizqi, A. M., & Mufidah, Z. R. (2023). Diagnostics of COVID-19 Post-Traumatic Anxiety in Students. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 2(2), 1–8.
- Barthes, R. (2014). Myth today. In *Ideology* (pp. 162–172). Routledge.
- Bazzul, J. (2015). Becoming a ‘mythologist’: Barthes’ mythologies and education. *International Handbook of Semiotics*, 1155–1168.
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1990). Looking at the bright side: A positive approach to qualitative policy and evaluation research. *Qualitative Sociology*, 13(2), 183–192.
- Chambers, I. (2007). Roland Barthes: structuralism/semiotics. In *CCCS Selected Working Papers* (pp. 247–260). Routledge.
- Charuvastra, A., & Cloitre, M. (2008). Social bonds and posttraumatic stress disorder. *Annu. Rev. Psychol.*, 59(1), 301–328.
- Dhungana, J. (2024). Film as mass communication and its responsibility to social change. *Interdisciplinary Journal of Management and Social Sciences*, 5(1), 58–66.
- Erlin, F., & Sari, I. Y. (2020). Gejala PTSD (Post traumatic stress disorder) akibat bencana banjir pada masyarakat kelurahan meranti rumbai pesisir pekanbaru. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 7(1), 17.
- Galderisi, S. (2024). The need for a consensual definition of mental health. *World Psychiatry*, 23(1), 52.
- Gautam, S., Jain, A., Chaudhary, J., Gautam, M., Gaur, M., & Grover, S. (2024). Concept of mental health and mental well-being, it’s determinants and coping strategies. *Indian Journal of Psychiatry*, 66(Suppl 2), S231–S244.
- Habibie, T. A., & Uyun, Q. (2023). Model Intervensi Islam Dalam Penanganan Gejala Gangguan Stress Pasca Trauma pada Orang Tua yang Memiliki Anak Sebagai Korban Kekerasan Seksual. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology*, 3(1s), 221–230.
- Jati, R. P. (2021). Film Dokumenter Sebagai Metode Alternatif Penelitian Komunikasi. *Avant Garde*, 9(02), 141–155.
- Jati, R. P. (2024). Investasi Emosi dalam Film Dokumenter. In *Inovasi Memproduksi Film Dokumenter*. Diimedia.
- Jensen, S. K., & Salmose, N. (2021). Media and modalities—Film. In *Intermedial Studies* (pp. 28–41). Routledge.
- Khoiriyah, R., & Handayani, S. (2020). Kesehatan mental emosional perempuan penderita kanker di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim*, 3(2).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2013). *Qualitative Data Analysis*. SAGE. http://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC&hl=&source=gbs_api
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotics In Research Method of Communication [Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi]. *Jurnal Pekommas*, 16(1), 73–82.
- Nutt, D. (2019). Psychedelic drugs—a new era in psychiatry? *Dialogues in Clinical Neuroscience*, 21(2), 139–147.
- Nutt, D. J., Davidson, J. R. T., Zohar, J., & Zohar, J. (2009). Post Traumatic Stress Disorders. *Informa Healthcare*.
- Ogston-Tuck, S., Baume, K., Clarke, C., & Heng, S. (2016). Understanding the patient experience through the power of film: A mixed method qualitative research study. *Nurse Education Today*, 46, 69–74.
- Okekunle, M. O., & Ewedemi, Y. I. (2025). Gender, Racial, and Social Discrimination in *Straw* (2025): Portraying the Struggles and Mental Health Challenges of Black Women. *Issues in Language and Literary Studies*, 11(1).
- Perry, T. (2025). *Straw* [Video recording]. Netflix.
- Putra, I. A., & Jati, R. P. (2024). Di Balik Topeng: Menganalisa Makna Dan Semiotika Dalam Film The Batman. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 9(1), 205–220.
- Sabila, A. S., & Jati, R. P. (2024). Resepsi Film “Ice Cold: Murder Coffee and Jessica Wongso”: Interpretasi yang Membentuk Pemahaman Penonton. *Journal of Mandalika Literature*, 5(3), 222–230. <https://doi.org/10.36312/jml.v5i3.3193>
- Sari, S. N. J., Devy, S. R., & Nihayati, H. E. (2021). Efektifitas cognitive behavior therapy dalam menurunkan gejala post traumatic stress disorder pasca bencana: a systematic review. *Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice"*, 12(2), 205–209.
- Seamon, D., & Gill, H. K. (2016). Qualitative approaches to environment–behavior research: Understanding environmental and place experiences, meanings, and actions. *Research Methods for Environmental Psychology*, 115–135.
- Shen, Z., Zhao, M., & Zaib, K. (2024). Cultural aesthetics in language use: Examining expressive elements in novel, short story, and movie communication. *Cultura: International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, 21(5), 1–21.
- Tamimi, B. N., Nufninu, J. A., & Subandi, Y. (2026). Peran WHO Dalam Mengatasi Dampak Kecanduan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Remaja di Indonesia Pasca-Pandemi COVID-19 Tahun 2020-2025. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 4(2), 213–220.
- Uyun, Q., Jaufailay, N., Witruk, E., & Kurniawan, I. N. (2020). Effect of Islamic-based repentance therapy on the prevention of Post-traumatic Stress Disorder (PTSD). *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(2), 125–138.
- Vera, N. (2022). Semiotika dalam Riset Komunikasi (Edisi revisi). Rajawali Pers / PT RajaGrafindo Persada.



Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial - JKOMDIS

CV. INFORMATION TECHNOLOGY TRAINING CENTER INDONESIA

Jl. Veteran dalam no. 24d, Padang, Provinsi Sumatera Barat
E-mail : jurnal.ittc@gmail.com - Phone Number: +62882-7087-5130
<https://jurnal.minartis.com/index.php/jkomdis/>

Letter of Acceptance (LOA) **No:6618/JKOMDIS/LOA/06/2026;**

With this, Manager Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS) | E-ISSN : 2807-6087 Terakreditasi **Sinta 4** berdasarkan Surat Keputusan Nomor: 177/E/KPT/2024 dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (Online) notify that your manuscript with identity:

Author : Safira Dwi Apriyani, Rocky Prasetyo Jati
Title : Konstruksi Semiotik Representasi PTSD pada Karakter Janiyah dalam Film Straw (2025)
Url Publish : <https://jurnal.minartis.com/index.php/jkomdis//article/view/4651>

Has met the publication criteria in Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial - JKOMDIS and we can **accepted** as manuscript material for Journal Publishing in Vol. 6 No. 2 (2026): Mei - Agustus in electronic version.

To avoid duplication of publications and violations of the ethics of periodic scientific publications, we hope that manuscripts/articles are not sent and published to other publishers/journals. Thus this letter is conveyed, for your participation and cooperation, we thank you.

Padang, 13 Mei 2026
Best regards



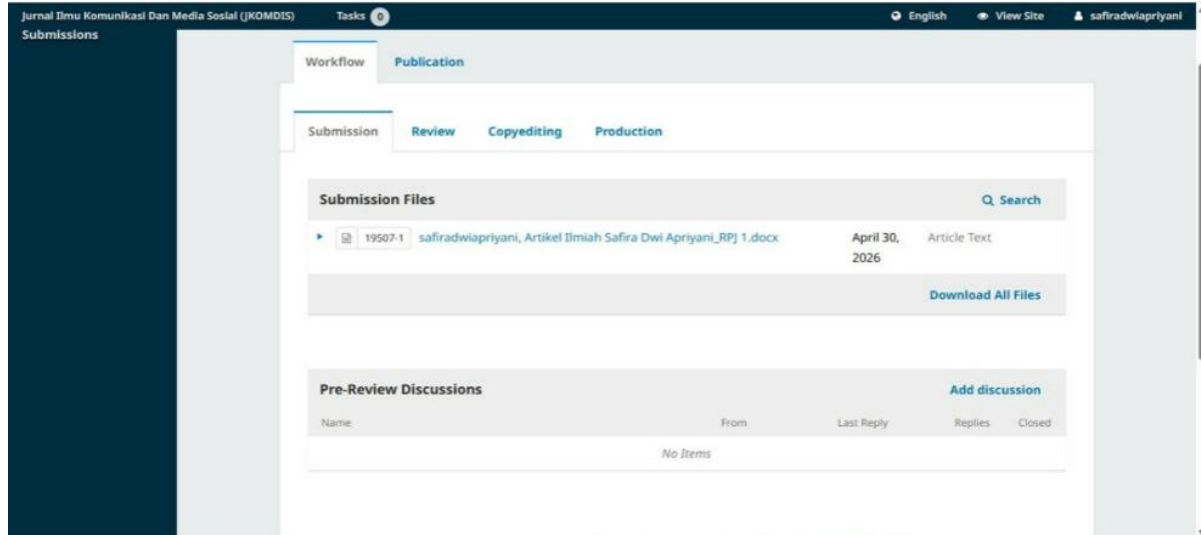
Chief Editor Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial - JKOMDIS

Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial - JKOMDIS has been INDEXED by :

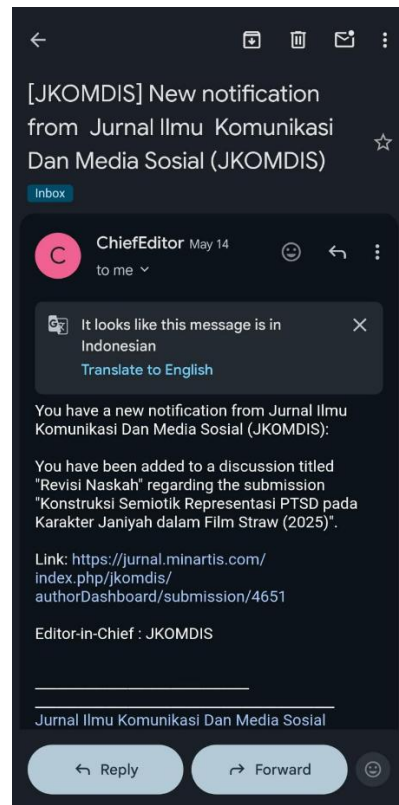
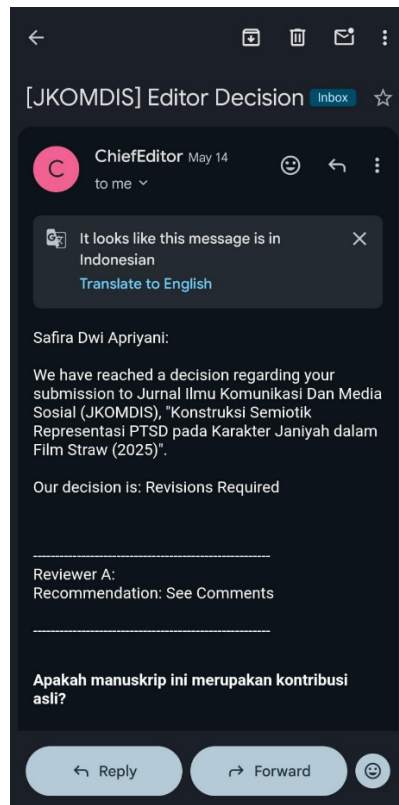
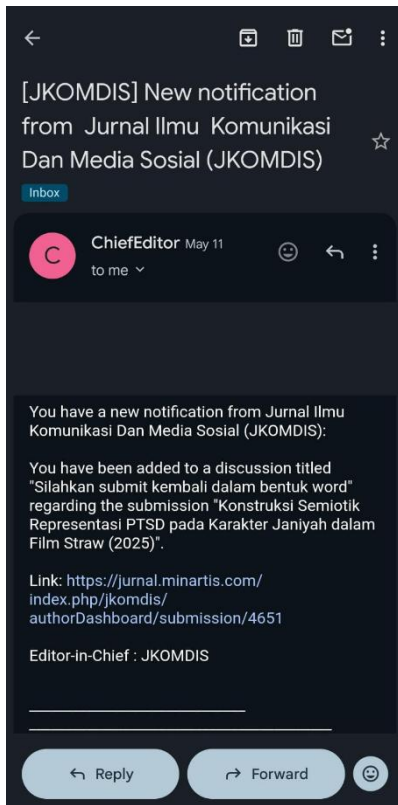


LAMPIRAN

Lampiran 1: Bukti Submit



Lampiran 2: Bukti Email



Lampiran 3: Bukti Korespondensi Reviewer

JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial

Tasks

Bahasa Inggris

Lihat Situs

safradelsapriyani

Lampiran Peninjau

19736-1

, 4651-Teks Artikel-19705-1-4-20260430 ULASAN 1.pdf

11 Mei 2026

19785-1

, 4651-Teks Artikel-19705-1-4-20260430 TINJAUAN 2.pdf

12 Mei 2026

Revisi

20002-1

Teks Artikel, 4651-19736-1-5-20260511.docx

16 Mei 2026

Teks Artikel

Diskusi Ulasan

Tambahkan diskusi

Nama	Dari	Balasan Terakhir	Balasan	Tertutup
Revisi Naskah	adminminartis	-	0	☐
	14-05-2026			
	15:56			

defensive, emotionally unstable, and hallucinatory toward her deceased child. At the cinematic level, these signs reveal unresolved grief, dissociation, social isolation, and an inability to accept reality. At the level of myth, the film criticizes the stigma surrounding mental health and the social construction that expects mothers to remain strong, resilient, and emotionally composed under any circumstances. Therefore, *Straw* functions not only as entertainment but also as a form of mass communication that represents psychological trauma and encourages public awareness of the importance of understanding mental health.

Keywords: PTSD, *Straw* film, Roland Barthes' semiotics, representation, mental health.

Abstrak

Artikel ini membahas konstruksi semiotik representasi sindrom Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) pada karakter Janyah dalam film *Straw* (2025). Film ini menampilkan Janyah sebagai seorang ibu tunggal yang mengalami tekanan hidup akibat kehilangan anak, serta ketidaksihan dalam situasi perawatan bank. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga tingkat pemahaman, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap adegan kunci yang memaparkan konflik, deretan wajah, gestur, serta tanda visual yang berkaitan dengan kondisi psikologis Janyah. Hasil kajian menunjukkan bahwa film *Straw* merepresentasikan tiga aspek utama PTSD, yaitu *hyperarousal*, *avoidance*, dan *re-experiencing*. Pada tingkat denotasi, film menampilkan perilaku Janyah yang tampak bingung, defensif, emosional, dan mengalami halusinasi terhadap anaknya. Pada tingkat konotasi, tanda-tanda tersebut memaparkan trauma kehilangan, disosiasi, isolasi sosial, dan ketidakmampuan menerima kenyataan. Sementara itu, pada tingkat mitos, film ini mengkritik stigma kesehatan mental serta konstruksi sosial yang menuntut seorang ibu untuk selalu kuat, tabah, dan mampu bertahan dalam situasi apa pun. Dengan demikian, film *Straw* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi massa yang merepresentasikan trauma psikologis dan mendorong kesadaran publik terhadap pentingnya penanganan kesehatan mental.

Kata Kunci: PTSD, film *Straw*, semiotika Roland Barthes, representasi, kesehatan mental.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) adalah gangguan kecemasan yang dapat terjadi setelah mengalami atau menyaksikan suatu peristiwa traumatis (D. Natt, 2019; D. J. Natt et al., 2009). PTSD dapat diartikan sebagai gangguan yang terjadi pada seseorang setelah mengalami kejadian menyakitkan seperti kematian anggota keluarga, kecelakaan, bencana alam, kekerasan, dan lainnya sehingga timbul perasaan trauma mendalam (Aptily et al., 2023). Fenomena ini kerap diangkat dalam karya seni, terutama industri perfilman (Aini et al., 2021; Andhita & Mubtakh, 2023). Film sebagai media ekspresi artistik beringsing menggunakan gagasan dan ide serta yang berpengaruh pada komunikasi masyarakat (Shen et al., 2024).

Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS) Vol.01 No. 01 November 2022

Commented [y1]:

Abstrak mengandung unsur-unsur berikut: permasalahan, tujuan penelitian, metode, teknik analisis yang digunakan, dan hasil penelitian. Silahkan ditambahkan kemudian tekanya abstrak sesuai format. Ref: permasalahan, tujuan penelitian. Hasil: metode, teknik hasil NOTE: 200-250 KATA SELAIN POKOK BAHASAN

mengacu pada model Miles & Huberman (2013) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi untuk menarik kesimpulan.

Analisis semiotika Roland Barthes diterapkan melalui tiga tahapan: (1) mengidentifikasi tanda-tanda visual dan verbal dalam film *Straw* yang berkaitan dengan gejala PTSD, (2) menganalisis tanda secara denotatif untuk memahami makna langsung; (3) mengaji secara konotatif untuk menemukan makna simbolik tersembunyi, serta (4) mengkonstruksikan dalam kerangka mitos untuk melihat makna budaya yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian ini menganalisis adegan kunci dari film *Straw* (Perry, 2025) yang dipilih karena relevansinya dalam memaparkan gejala PTSD pada tokoh utama Janyah. Setiap adegan mengandung tanda visual dan naratif yang berkaitan dengan pengalaman traumatis Janyah, mulai dari kecemasan berlebihan, pengulangan ingatan traumatis, manifestasi ketakutan, tekanan emosional, hingga perilaku defensif. Dengan menganalisis makna denotatif, konotatif, serta mitos, kajian ini menjelaskan bagaimana film *Straw* menyampaikan makna PTSD sebagai bentuk kritik terhadap kesadaran masyarakat tentang kesehatan mental.

Scene 1 – Timecode 0:24-44 (Gejala Hyperarousal: Kebingungan dan Ketidakkapampuan Berkonsentrasi)



Gambar 1a. Petugas bank meminta KTP Janyah (Sumber: Film *Straw*, Netflix 2025)



Gambar 1b. Ekspresi kebingungan Janyah saat diminta identitas (Sumber: Film *Straw*, Netflix 2025)

Makna Denotasi: Dalam adegan ini, Janyah mendatangi bank untuk mencairkan gajinya. Petugas bank (Gambar 1a) memintanya menunjukkan kartu identitas. Janyah (Gambar 1b) tampak kebingungan dan tidak fokus ketika pertanyaan sederhana itu diajukan. Matanya kosong, pandangannya tidak terarah, dan

Commented [y2]:

HASIL DAN PEMBAHASAN
[Times New Roman, 10, normal], spasi 1. Format gambar png 100.
Hasil Penelitian [Times New Roman 10 bold]
Bagian ini menyajikan hasil penelitian. Hasil penelitian dapat dibantu dengan tabel, grafik (gambar), diagram, bagan. Bagian Hasil memuat temuan dari lapangan, disertai kutipan informan dan data observasi. [Times New Roman, 10, normal], spasi 1. Format gambar png 100.
Pembahasan [Times New Roman 10 bold]
Bagian pembahasan memaparkan hasil pengolahan data, menginterpretasikan penemuan secara logis, mengaitkan dengan sumber rujukan yang relevan. Pembahasan fokus pada analisis, pengelompokan dengan titik, serta perbandingan dengan penelitian sebelumnya [Times New Roman, 10, normal], spasi 1. Format gambar png 100.

Lampiran 4: Lembar Bimbingan

7/31/26, 7:03 PM

Universitas Budi Luhur & Akademi Sekretari Budi Luhur
Kartu Bimbingan Mahasiswa



N I M : 2271500114
NAMA : Safira Dwi Apriyani
Dosen Pembimbing : Dr. Rocky Prasetyo Jati, S.P.T., M.Si.
Judul Skripsi : KONSTRUKSI SEMIOTIK REPRESENTASI PTSD PADA KARAKTER JANIYAH DALAM FILM STRAW (2025)

No	Tanggal	Materi
1	13-04-2026	Bimbingan
2	21-04-2026	Bimbingan
3	28-04-2026	Bimbingan
4	02-05-2026	Bimbingan
5	06-05-2026	Bimbingan
6	20-05-2026	Bimbingan
7	30-05-2026	Bimbingan
8	23-06-2026	Finalisasi

Mahasiswa diatas melakukan bimbingan dengan jumlah materi yang telah mencukupi untuk disidangkan.

Mahasiswa

(Safira Dwi Apriyani)

Lampiran 5: Bukti Turnitin

4651-Article Text-20002-1-15-20260516.docx

ORIGINALITY REPORT

17 %	15 %	10 %	14 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	Submitted to Universitas Pelita Harapan Student Paper		9 %
2	jurnal.minartis.com Internet Source		1 %
3	Viona Savira, Nuraida, Chairunnisah Ningsih. "Analisis Komunikasi Organisasi pada Muhammadiyah dalam Film Buya Hamka Vol. 1 Karya Fajar Bustomi", CONVERSE Journal Communication Science, 2025 Publication		1 %
4	Sutanto Sutanto, Dadang Amiruddin, Gagan Nugraha. "RANCANG BANGUN APLIKASI SKRINING KESEHATAN MENTAL REMAJA BERBASIS WEB DI RSUD DR.DRADJAT PRAWIRANEGARA DENGAN MENGGUNAKAN METODE ANALYTIC HIERARCHY PROCESS (AHP)", Journal of Innovation And Future Technology (IFTECH), 2022 Publication		1 %
5	Submitted to Konsorsium PTS Batch 5 Student Paper		<1 %
6	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper		<1 %
7	www.liputan6.com Internet Source		<1 %
8	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source		<1 %